

ANALISIS POTENSI SUMBERDAYA PERIKANAN WILAYAH PESISIR DALAM MENUNJANG KESEJAHTERAAN NELAYAN DI DISTRIK MIMIKA BARAT KABUPATEN MIMIKA

Erwin⁽¹⁾, Leonardus Tumuka⁽²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika
Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

This study aim to the determine the potential of fishery resources in supporting the welfare of fishermen in the Western district of Mimika, the research method used is descriptive research method, the research method describes something such as the state of the situation, events, and others.

Data collection method using observation, interview, questioner and documentation. To know the potential of fishery resources, the analytical instrument used in this research is situation analysis using SWOT analysis.

The result of this study indicate that the position of fishery resources in the district of Western Mimika, lies the opportunity (quadran) 1? which means this situation is very profitable. The situation has opportunity and power to be strengthened by taking advantage of opportunities, but on the other hand the situation of fishery resources in West Mimika District also faces some internal constraints/ weakness and external threats.

Keywords: *fishery resources, strengths, weaknesses, opportunities, threats.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kawasan pesisir sangat luas, karena merupakan negara kepulauan dengan garis pantai mencapai sepanjang 104.000 km serta memiliki potensi untuk pengembangan dan pemanfaatannya. Menurut Apriliani (2014:60), dalam mencermati pembangunan Indonesia selama ini,

pembangunan kelautan dan perikanan kurang mendapat perhatian dan diposisikan sebagai pinggiran dalam pembangunan ekonomi nasional. Kondisi ini sangat memperhatikan, mengingat 70% wilayah Indonesia merupakan lautan yang mempunyai potensi ekonomi sangat besar, (Apriliani, 2014:60).

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

Daerah pesisir merupakan wilayah yang penting, pada dasarnya daerah pesisir mempunyai potensi serta sumber daya yang melimpah, oleh karena itu seharusnya masyarakat pesisir lebih sejahtera dibandingkan masyarakat lainnya. Namun pada kenyataan masih banyak masyarakat yang tertinggal. Kehidupan masyarakat pesisir dan keluarga nelayan belum bisa dikatakan sejahtera bahkan mereka dilanda kemiskinan. Hal ini mengakibatkan generasi dari mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi, sehingga anak-anak yang seharusnya belum memasuki usia angkatan kerja sudah harus melakukan pekerjaan yang membebani mereka untuk menambah nafkah dalam keluarga. Adanya permasalahan seperti ini mengakibatkan kualitas sumber daya manusia tetap rendah dan juga kemiskinan yang berkelanjutan di kalangan nelayan atau masyarakat pesisir. (Apriliani, 2014:60).

Menurut Danuri (Adhar 2012:1), dalam peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan pangan, sandang, perumahan,

kesehatan, keamanan, dan sebagainya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya. Sebagai sebuah sistem pengelolaan potensi laut, Bidang perikanan dan hasil lainnya dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan hasil laut. Dikarenakan di sektor tersebut terdapat sumberdaya ikan yang sangat besar. Sehingga perikanan sebagai salah satu SDA yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumberdaya.

Hasrat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam arti sebenarnya adalah tujuan mulia yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia termasuk Kabupaten Mimika sebagai subsistem didalam Sistem Pemerintah Republik Indonesia, (Adar, 2012:1). Potensi perikanan dan hasil-hasil lainnya di wilayah pesisir di Kabupaten Mimika sangat besar namun hingga kini belum dapat diolah secara optimal

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

untuk meningkatkan kesejahteraan warga setempat. (pantai, muara, sungai, waduk) mengalami peningkatan dari 12,85 ton (1999) hingga 1.925 ton (2014). Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Produksi Perikanan Menurut Sub Sektor di Kab. Mimika, 1999-2014 (ton)

Tahun	Sub Sektor Perikanan			Jumlah
	Laut	Darat	Perairan Umum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1999	1.051,10	10	12,85	1.073,95
2000	1.095,00	12,5	13,53	1.121,03
2001	2.953,88	46	15,38	3.015,26
2002	4.603,50	66,40	17,45	4.687,55
2003	5.868,45	45,00	19,75	5.933,20
2004	6.195,67	250,60	1,39	6.447,66
2005	6.630,14	42,00	21,80	6.693,94
2006	7.027,94	28,29	21,80	7.078,03
2007	7.027,94	28,29	21,80	7.078,03
2008	7.027,94	50,00	21,90	7.099,84
2009	7.044,50	51,00	23,00	7.118,50
2010	7.064	52,00	25,00	7.141
2012	7.036	74,00	29,00	7.139
2013	7.045	60,00	654	7.759
2014	5.837	-	1.925	7.762

Sumber : BPS Kabupaten Mimika, 2015

Salah satu distrik yang memiliki potensi pada sub sektor perikanan umum adalah Distrik Mimika Barat.

Distrik Mimika Barat terdiri dari tujuh kampung, yaitu:

1. Kampung Atapo
2. Kampung Kiyura
3. Kampung Mimika
4. Kampung Migiwia
5. Kampung Kokonao
6. Kampung Apuri, dan
7. Kampung Aparuka.

Kokonao merupakan ibu kota dari Distrik Mimika Barat, Papua. Untuk mencapainya, kita membutuhkan waktu dua

setengah jam lebih menyusuri sungai-sungai yang bercabang dengan

menggunakan *speedboat* dari Mapurujaya, Timika. Seperti daerah-daerah lainnya disepanjang pesisir, Kokonao bisa dicapai dengan transportasi air yang tergantung pada pasang surut air laut (perhitungan air). Jika kita akan menempuh melalui jalur udara, ada pesawat perintis dari Timika dan kita pun bisa mencapai Kokonao dalam waktu 25 menit. Namun,

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

penerbangan ke Kokonao tidak setiap hari.

Distrik Mimika Barat merupakan wilayah pesisir yang penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Sebagai nelayan, masyarakat tidak hanya memanfaatkan spesies yang ada di pesisir pantai tetapi juga spesies yang mampu hidup di air payau/muara dan sungai. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat di Distrik Mimika Barat biasanya pendapatan yang diperoleh dalam satu hari, hanya digunakan satu hari itu saja dan untuk besok akan mencari lagi.

Pengetahuan akan kesadaran masyarakat di Distrik Mimika Barat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sangat kurang, hingga ada yang menjual bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu ke pengusaha untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokoknya dengan berbagai alasan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul “Analisis Potensi Sumberdaya Perikanan Wilayah Pesisir Dalam Menunjang Kesejahteraan Nelayan di Distrik Mimika Barat Kabupaten Mimika”.

TINJAUAN PUSTAKA

Wilayah

Wilayah, pada umumnya diartikan sebagai suatu ruang

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

yang dianggap merupakan suatu kesatuan perkembangan kehidupan baik fisik, sosial maupun ekonomi. Pada umumnya digunakan tiga kriteria untuk menetapkan suatu kesatuan ruang yang disebut sebagai daerah, wilayah atau region, Sukirno (Soetomo, 2010:239). Pengetian pertama menganggap suatu ruang disebut sebagai wilayah, apabila ditempat tersebut terdapat kegiatan sosial ekonomi yang sifat-sifatnya adalah sama. Batas antara wilayah satu dengan yang lain ditentukan pada titik-titik dimana kesamaan sifat-sifat tersebut sudah mengalami perubahan. Sifat-sifat yang sama tersebut dapat dilihat dari orientasi kegiatan ekonominya, latar belakang budaya, atau kriteria yang lain. Pengertian yang kedua beranggapan bahwa wilayah adalah suatu ruang yang dikuasai dari satu atau beberapa pusat kegiatan sosial ekonomi tertentu. Pengertian ketiga melakukan pembagian wilayah dengan menggunakan asas administratif. Dalam pengertian ini wilayah atau daerah adalah suatu ruang yang dibatasi oleh batas administrasi tertentu seperti kabupaten, propinsi, (Soetomo, 2010:239).

Identifikasi Potensi Andalan Daerah

Pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan

taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya orang beranggapan bahwa taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak unsur-unsur kebutuhan yang dapat dipenuhi merupakan indikasi semakin meningkat taraf hidup atau kesejahteraan. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan semakin banyak peluang bagi masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhannya.

Secara garis besar dapat digunakan lima kriteria untuk menentukan dan memilih potensi andalan tersebut (Soetomo, 2010:296), yaitu:

1. Potensi tersebut secara riil dan cukup signifikan ada di daerah yang bersangkutan.
2. Agar betul-betul dapat menjadi andalan daerah, potensi tersebut tidak saja mempunyai peluang bagi peningkatan perkembangan sosial ekonomi daerah tetapi sebaiknya juga mempunyai peluang untuk melibatkan anggota masyarakat daerah yang bersangkutan dalam jumlah yang cukup besar, terutama dalam berbagai aktivitas guna meningkatkan taraf hidup.
3. Potensi tersebut memberikan daya manfaat dalam jangka panjang. Suatu potensi kurang memenuhi kriteria sebagai

andalan daerah apabila hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek. Secara ekonomis, potensi andalan adalah sektor yang mempunyai kelanjutan, dengan tingkat pertumbuhan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, Tjitoherijanto (Soetomo, 2010:297).

4. Potensi yang apabila dikembangkan mempunyai mata rantai perkembangan yang cukup luas. Dengan demikian, pengembangan potensi andalan ini akan dapat merangsang, memacu sektor lain.
5. Lebih diprioritaskan pada potensi yang pendayagunaannya tidak membutuhkan persyaratan yang diluar jangkauan masyarakat pada umumnya (Soetomo, 2010:298).

Konsepsi dan Teori Ekonomi Kelautan dan Pesisir

Colgan dalam Apridar dkk (2011:7) menyatakan bahwa perbedaan antara ekonomi kelautan dan ekonomi pesisir yaitu ekonomi kelautan didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi secara langsung atau tidak langsung memanfaatkan laut (danau besar) sebagai input. Sedangkan, ekonomi pesisir mendefinisikan sebagai semua aktivitas berlangsung di wilayah pesisir. Colgan mengatakan bahwa ekonomi pesisir merupakan suatu pendekatan perluasan ekonomi

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

geografis. Secara geografis sebagian besar ekonomi kelautan berada di wilayah pesisir dan sebagian bukan di wilayah pesisir umpamanya pembangunan perahu dan perdagangan makanan laut. Sedangkan ekonomi pesisir terdiri dari semua aktivitas ekonomi di wilayah pesisir, dimana kesempatan kerja penuh, upah hingga setiap *output* secara geografis sebagai ekonomi pesisir. Akibatnya, beberapa aktivitas ekonomi pesisir merupakan ekonomi kelautan. Akan tetapi, ekonomi pesisir menyatukan secara luas dari sekumpulan ekonomi kelautan.

Pembangunan Perikanan

Menurut Pujiati (1999:80) sumberdaya ikan merupakan sumberdaya alam yang sifatnya dapat diperbaharui. Tetapi apabila tingkat pengambilannya melebihi proses reproduksi maka sumberdaya ikan tersebut menjadi sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui. Disamping itu sumberdaya ikan merupakan sumberdaya alam milik bersama atau milik umum yang berperan dalam kehidupan manusia untuk menentukan kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan lainnya seperti keindahan ikan sebagai hiburan.

Dengan sifat yang demikian, salah satu usaha pokok dalam mempertahankan dan mengembangkan populasi

ikan adalah dengan usaha pengelolaan yang efisien yang disadari oleh sistem manajemen yang mantap. Dalam pengelolaan tersebut haruslah diusahakan sedemikian rupa sehingga sumberdaya ikan tersebut tidak habis dan bahkan dapat ditingkatkan populasinya, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sumberdaya ikan yang semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan semakin tingginya pendapatan.

Adapun tujuan pembangunan perikanan menurut Pujiati (1999:81), yaitu:

1. Meningkatkan produksi dan produktifitas
2. Meningkatkan kesejahteraan petani ikan (nelayan) melalui perbaikan pendapatan
3. Memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha
4. Menjaga kelestarian sumberdaya hayati perikanan

Sosio-Agroekosistem Pesisir

Menurut Dahuri dkk (Amanah & Farmayanti, 2014:31) Secara sederhana, wilayah pesisir dapat diartikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem laut dan daratan. Dikemukakan oleh Dahuri dkk (Amanah & Farmayanti, 2014:31), bahwa batas wilayah pesisir adalah:

1. Kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh

- proses-proses kelautan, seperti pasang surut.
2. Batas terluar hulu dari kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk provinsi.
 3. Bergantung pada permasalahan yang menjadi fokus pengelolaan wilayah pesisir (dari sisi perencanaan). Misal: dalam suatu kawasan darat terdapat dampak pencemaran yang ditimbulkan memberikan dampak di kawasan pesisir; dalam pengelolaan hutan *mangrove*, maka yang disebut pesisir adalah batas terluar bagian hulu kawasan *mangrove*.

Wilayah pesisir merupakan peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua, Beatley, *et al.* (Amanah & Farmayanti, 2004:32). Pembangunan di wilayah pesisir dan lautan haruslah mempertimbangkan faktor ekosistem dan aspek manusia, yang dapat dilaksanakan dengan baik, jika informasi dan data tentang aspek-aspek wilayah pesisir dan lautan, baik fisik (sumber daya alam dan lingkungan) dan aspek nonfisik (sosial, ekonomi, dan karakteristik budaya masyarakat) diketahui dengan baik.

Wilayah pesisir memiliki karakteristik yang khas, Dahuri (Amanah & Farmayanti, 2014:32) yang berbeda dengan wilayah daratan. Ekosistem pesisir memiliki tiga ciri yang lebih menantang dibandingkan dengan pengelolaan pada ekosistem di darat maupun di laut lepas. Ketiga ciri tersebut adalah:

- a. Sistem lingkungan yang kompleks
- b. Pemanfaatan yang sangat beragam
- c. Kepemilikan

Karakteristik Masyarakat Pesisir

Menurut Sitorus dkk (Amanah & Farmayanti, 2014:34) masyarakat agraris menjadi masyarakat nelayan (di pantai), masyarakat petani sawah (di dataran rendah), dan masyarakat petani peladang atau petani lahan kering (di dataran tinggi). Di sisi lain, Hanson (Amanah & Farmayanti, 2014:34) menyatakan bahwa masyarakat pesisir seringkali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan sarana produksi usahanya, sehingga terkadang kondisi sosial ekonominya relatif masih rendah (table 2.1).

Masyarakat pesisir terkadang dapat bekerja baik sebagai petani maupun nelayan. Hal ini disebabkan adanya musim-musim yang

berlangsung di laut. Ada angin barat maupun timur, mempengaruhi pola atau curahan waktu untuk menangkap ikan. Saat musim ikan sedikit, nelayan beralih menjadi petani untuk mengelolah sawah, dan pada musim tertentu, nelayan kembali melaut. Hal ini merupakan pola adaptasi nelayan terhadap kondisi iklim

yang terjadi. Sebagai suatu kelompok masyarakat. Masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri berikut yaitu manusia yang hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama untuk waktu yang lama, sadar sebagai suatu kesatuan, dan sadar sebagai suatu sistem hidup bersama, Soekanto (Amanah dan Farmayanti, 2014:35)

Tabel 2.
Kondisi Spesifik Masyarakat di Pedesaan Pesisir

Tipikal	Kondisi spesifik
Ekologis/ Geografi	<ul style="list-style-type: none"> - Zona alam yang luas dengan luasan area yang dikelola relatif sempit. - Aspek fisik lautan menyebabkan produktivitas yang tinggi dalam kegiatan satu hari pelayaran. - Adanya keterbatasan dalam transportasi laut, pelabuhan atau alternatif untuk memanfaatkan daratan. - Berhadapan langsung dengan kondisi alam yang berbahaya seperti angin, arus air, dan berbagai masalah: malaria, kesulitan air bersih, banjir dan kekeringan, dan badai.
Ekonomik	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan pada umumnya di bawah standar nasional. - Kesenjangan pendapatan yang diakibatkan oleh perbedaan sumberdaya, tipe armada, alat tangkap, dan akses pasar. - Ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian. - Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur. - Penanaman modal agak sulit dilakukan, dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Akses pelayanan sosial terbatas seperti layanan kesehatan dan pendidikan dibandingkan dengan pedesaan di daratan, kalau pun ada terkadang tidak sesuai dengan yang diperlukan. - Keeratan hubungan dalam masyarakat yang tinggi. - Ketergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumberdaya setempat. - Adanya tindakan kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindakan lain dan kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Sumber: Adaptasi dari Hanson (Amanah & Farmayanti, 2014:36)

Nelayan sebagai bagian dari masyarakat pesisir diartikan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air. Sedangkan orang yang hanya membuat jaring atau mengangkut peralatan ke armada, bukanlah nelayan. Sedangkan juru mesin dan Anak Buah Kapal yang melakukan berbagai kegiatan di kapal penangkapan ikan disebut nelayan, Ditjen Perikanan (Amanah & Farmayanti, 2014:37).

Nelayan dapat dibagi menjadi empat kategori (Amanah & Farmayanti, 2014:38), yaitu:

- a. nelayan tradisional yang bersifat subsisten,
- b. nelayan yang telah menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor temple atau kapal motor, beroperasi di wilayah pesisir, dan mulai berorientasi pasar. ABK tidak bergantung pada tenaga kerja keluarga;
- c. nelayan komersil, nelayan yang telah berorientasi pada profit, teknologi penangkapan modern dan membutuhkan keahlian tersendiri untuk mengoperasikannya; dan
- d. nelayan industri dengan ciri-ciri menurut Pollnac dalam Amanah & Farmayanti, (2014:39)

mengorganisasikan sistem yang modern, relatif padat modal, kontribusi pendapatan yang lebih tinggi kepada pemilik dan awak, daripada yang didapat oleh nelayan tradisional, dan memproduksi ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor (Amanah & Farmayanti, 2014:39).

Kemiskinan dan Kredit Nelayan

Kemiskinan alamiah timbul sebagai akibat kelangkaan sumberdaya atau tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Termasuk di dalamnya adalah kemiskinan akibat jumlah penduduk yang meningkat pesat, sedangkan sumber daya relatif tetap, (Najib, 2013:20).

Pandangan Kurtural melihat kemiskinan dari segi budaya. Masyarakat dianggap miskin karena budaya mereka tidak mendukung keluar dari masalah kemiskinan. Oscar Lewis (Najib, 2013:21) melukiskan bahwa pengikut kebudayaan kemiskinan memiliki sikap malas dan tidak mampu merencanakan masa depan yang menyebabkan masyarakat itu menjadi miskin.

Masyhuri (Najib, 2013:22) dalam artikel berjudul Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Nelayan Struktural menyimpulkan bahwa kemiskinan nelayan lebih disebabkan oleh struktur ekonomi nelayan dan bukan

pada sumber daya yang terbatas. Kemiskinan pada masyarakat nelayan terjadi karena dominasi pemanfaatan laut oleh sekelompok kecil pemodal kuat, penguasaan pasar oleh pedagang dan terbatasnya kredit perbankan bagi nelayan. Perbankan cenderung ragu-ragu menyalurkan kredit pembiayaan kepada nelayan. Penghasilan nelayan yang tidak pasti, dan pola kerja yang cenderung beresiko tinggi merupakan alasan perbankan tidak berani memberikan kredit pembiayaan kepada nelayan,

Program-program Pemerintah Dalam Pemberdayaan Nelayan dan Permasalahannya

Secara umum, di pesisir dan pantai Indonesia banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Semakin panjang garis pantai, semakin banyak pula penduduk miskin Indonesia, Menurut Solihin (Nadjib, 2013) menyatakan bahwa, secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir (nelayan) berbeda dengan kelompok masyarakat petani yang ada di daratan pedesaan. Demikian pula dengan karakteristik geografis dan sumber daya kedua daerah yang juga tidak sama. Perbedaan karakteristik ini dilatarbelakangi oleh perbedaan perilaku ekonomi yang sangat kontras antara masyarakat nelayan dengan petani. Usaha

penangkapan ikan bagi nelayan merupakan seni berburu yang penuh spekulasi. Artinya, usaha berburu menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu. Dengan demikian, nelayan tidak pernah mempunyai gambaran pasti tentang pendapatan yang akan mereka peroleh. Semuanya serba meraba-raba, tidak pasti dan tidak menentu (Acheson dalam Nadjib, 2013:53).

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan perikanan, yaitu Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Program ini antara lain bertujuan mengurangi tingkat kemiskinan dan kelaparan serta meningkatkan akses pendidikan dan peran wanita dalam kehidupan. Pengurangan tingkat kemiskinan tersebut antara lain dicapai melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh departemen teknis. Departemen ini merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan masyarakat (PNPM). PEMP diarahkan pada pengembangan sosial budaya masyarakat pesisir, antara lain:

1. Pemberdayaan perempuan pesisir,
2. Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui peran serta lembaga agama/ adat dan generasi nelayan,
3. Membentuk Pusat Pemberdayaan dan Pelayanan Masyarakat

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

Pesisir (P3MP), (Nadjib, 2013:55)

Dalam jangka panjang, program PEMP tetap diarahkan pada peningkatan kemandirian masyarakat pesisir melalui pengembangan kemandirian masyarakat pesisir melalui kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara optimal serta berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, tetap dilakukan penguatan modal dan kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir dengan harapan terjalin hubungan kemitraan yang lebih baik dengan pemerintah dan pihak swasta. Adapun prioritas program ini ditujukan pada mereka yang termasuk usia muda dan tergolong miskin, yaitu perempuan pesisir dan pengolahan usaha yang tidak

merusak lingkungan. Namun demikian, tidak semua daerah berhak menerima program ini. Kriteria pemilihan lokasi ditentukan oleh pemerintah. Kriteria pemilihan penerima program PEMP:

1. Desa/kelurahan yang memiliki pantai/laut,
2. Memiliki sumberdaya perikanan dan kelautan,
3. Memiliki masyarakat pesisir miskin yang relatif banyak,
4. Belum pernah menerima program tersebut sebelumnya.

Sebelum program ini dijalankan, dilakukan identifikasi dan seleksi awal terhadap calon sasaran program, yang diawali oleh sosialisasi di masing-masing desa dan kecamatan. Yang menjadi sasaran adalah masyarakat pesisir, bakul ikan, kelompok nelayan, pengusaha di bidang perikanan dan tokoh masyarakat. Alur dan mekanisme pelaksanaan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Bagan Organisasi Pengelolaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP)



Sumber: Laporan Tahunan PEMP (Nadjib, 2013:57)

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

Keterangan:

KM = Kelompok Masyarakat

DKP = Dinas Kelautan dan Perikanan

LEEP-M3 = Lembaga Ekonomi Perikanan Pesisir Mikro Mitra Mina

TDP = Tenaga Pendamping Desa

Institusi Pendukung Program Pemberdayaan Nelayan

Program pemberdayaan tidak mungkin dijalankan sendiri oleh pemerintah tanpa kerja sama dengan institusi pendukung, terutama dalam hal mekanisme pengucuran dana. Institusi yang turut berperan dalam pembiayaan tersebut adalah kelembagaan formal dan informal. Yang dimaksud dengan kelembagaan formal antara lain bank (konvensional dan syariah), koperasi, dan lembaga pembiayaan lain. Sebaliknya, kelembagaan informal antara lain para juragan darat yang menguasai prasarana ikan, rentenir, pedagang ikan yang menguasai distribusi hasil tangkapan nelayan, dan lain-lain.

Setiap institusi pendukung pembiayaan, baik yang bersifat formal maupun informal, member dampak yang berbeda terhadap pengembalian pinjaman. Misalnya, pembiayaan yang berasal dari program pemberdayaan nelayan sering dianggap sebagai pemberian dari pemerintah untuk membantu mereka karena mayoritas nelayan menganggap dirinya sebagai kelompok yang tidak mampu. Oleh karena itu, mereka tidak merasa

mengembalikan pinjaman tersebut. Namun, di sisi lain masyarakat nelayan sanggup mengembalikan pinjaman dari kelembagaan informal seperti juragan darat, rentenir, atau pedagang pengepul ikan. Padahal, bunga pinjaman tersebut relatif lebih tinggi. Namun demikian, dana pembiayaan tersebut tetap saja lebih diminati karena bersifat lebih fleksibel (dapat diminta kapan saja), tidak menggunakan persyaratan khusus dan mudah diperoleh. Selain itu, pinjaman juga tidak direpotkan dengan cara membayar angsuran. Pelepas uang akan datang sendiri untuk mengambil angsuran. Sistem jemput bola ini tentu menguntungkan kedua belah pihak karena nelayan tidak merasa kehilangan waktu istirahat yang relatif singkat. Pelepas uang pun merasa terjamin bahwa anggurannya akan dibayar, (Nadjib, 2013:60-62).

Presepsi Pemerintah Terhadap Nelayan

Pemahaman pemerintah terhadap masyarakat nelayan, menurut Dahuri dkk dalam Nadjib (2013:67), adalah komunitas masyarakat dengan

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

sifat, situasi, dan kondisi sebagai berikut:

1. Desa pantai umumnya terisolasi;
2. Sarana pelayanan dasar, termasuk prasarana fisik masih terbatas;
3. Kondisi lingkungan yang kurang terpelihara;
4. Air bersih dan sanitasi jauh dari cukup;
5. Keadaan perumahan umumnya jauh dari layak huni;
6. Keterampilan yang dimiliki penduduk umumnya terbatas pada masalah penangkapan ikan sehingga kurang mendukung difersifikasi kegiatan;
7. Pendapatan penduduk rendah;
8. Peralatan melaut yang dimiliki terbatas;
9. Permasalahan modal;
10. Waktu dan tenaga yang tersita untuk kegiatan penangkapan ikan cukup besar sehingga kurang mempunyai kesempatan mencari usaha tambahan maupun memperhatikan keluarga;
11. Kurang pengetahuan tentang pengelolaan kehidupan ikan maupun siklus hidup biota laut;
12. Pada umumnya keadaan lingkungan alam sekitar pantai kurang mendukung usaha pengembangan kegiatan pertanian;
13. Karena kurangnya waktu senggang, umumnya

mereka kurang bergaul, kekeluargaan lemah, dan kurang perhatian pada lembaga-lembaga masyarakat di desa maupun dalam pembangunan desanya;

14. Kegiatan ekonomi masyarakat umumnya masih tradisional, terbatas pada satu produk saja, yaitu ikan.

Berdasarkan berbagai karakteristik tersebut maka usaha pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan pemberdayaan nelayan harus menggunakan konsep yang jelas, tidak berorientasi pada proyek, harus memperhatikan kebutuhan masyarakat nelayan yang paling mendasar serta berkesinambungan. Dengan demikian, pemberdayaan nelayan akan lebih cepat terealisasi dengan mengadopsi model yang dirancang berdasarkan kondisi ideal yang diinginkan oleh masyarakat setempat (Nadjib, 2013;68).

Indikator Peningkatan Kesejahteraan

Untuk mengukur keberhasilan pengelolaan sumberdaya kelautan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka pembangunan nasional, dapat dilihat dengan indikator keberhasilan yang mendukung tercapainya pengelolaan sumberdaya kelautan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dalam pengelolaan kelautan sangat mutlak diperlukan untuk mewujudkan kemandirian bangsa.
2. Meningkatnya kemampuan SDM pengelola kelautan, sebagian besar nelayan masih tertinggal dibandingkan komunitas masyarakat lain. Nelayan sering disebut masyarakat termiskin. Salah satu sebabnya adalah tingkat pendidikan mereka yang masih rendah.
3. Pengembangan pasar, Indonesia memang telah dikenal sebagai salah satu produsen perikanan dunia, namun belum termasuk dalam kelompok Negara pengeksport produk perikanan yang utama. Artinya, sebagian besar produk perikanan tangkap dan perikanan budi daya nasional masih untuk konsumsi dalam negeri.
4. Prasarana yang berkembang, prasarana lain yang perlu dibangun adalah pelabuhan-pelabuhan pendaratan ikan yang telah dilengkapi pengelolah di titik-titik strategis pantai produktif di seluruh Indonesia.
5. Efektivitas pengolahan hasil kelautan, pengelolaan hasil tangkapan laut harus dapat diolah sebaik mungkin dan mampu memberikan nilai tambah kepada nelayan.
6. Peningkatan taraf hidup nelayan, pengelolaan sumberdaya kelautan secara profesional akan menciptakan nilai tambah pada kehidupan nasional. Jika tingkat pendapatan nelayan meningkat, kesejahteraan meningkat dan standar hidup layak telah dapat dinikmati oleh nelayan, artinya pembangunan kelautan kita telah berhasil.
7. Manajemen sumber daya perikanan, dalam manajemen sumber daya perikanan dikenal beberapa kebijakan pengaturan pemanfaatan, di antaranya: larangan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, larangan daerah penangkapan, larangan waktu penangkapan, larangan ukuran penangkapan minimal (misalnya melalui pengaturan mata jaring).
8. Pengaturan alat tangkap, pelarangan alat tangkap dan metode penangkapan yang tidak ramah lingkungan, pengaturan mata jaring minimal, membatasi alat tangkap dan mendorong pemakaian alat tangkap yang lebih rama lingkungan (misalnya pancing ulur, bubu, dsb), standarisasi alat tangkap.
9. Pengembangan industri kelautan dan perikanan,

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

perlu diperbanyak perusahaan perikanan yang mampu menyerap hasil ikan dari pelaku usaha kecil, (Puryono, 2016:142).

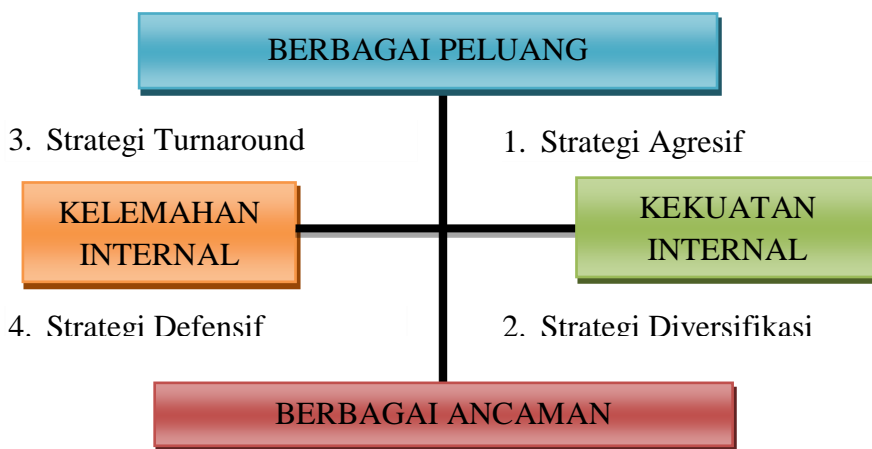
Pengertian Analisis SWOT

Sjafrizal (2014:246) mengemukakan bahwa analisis SWOT pada dasarnya merupakan teknik identifikasi berbagai faktor dan unsur penentu pembangunan suatu institusi secara sistematis. Teknik analisis SWOT bertujuan untuk melakukan evaluasi kondisi lingkup kegiatan bersangkutan yang selanjutnya dapat pula digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan institusi yang lebih tepat sesuai dengan kondisi dan potensi institusi bersangkutan.

Istilah SWOT adalah merupakan singkatan dari empat kata, yaitu: *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities*

(peluang) dan *Threat* (ancaman). Keempat unsur tersebut sangat penting yang perlu dibahas untuk dapat mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh suatu daerah atau institusi tertentu. Untuk mengatasi kesalahan pengertian, keempat unsur SWOT tersebut dapat pula dikelompokkan atas dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Unsur kekuatan dan kelemahan pada dasarnya adalah merupakan faktor internal yang berasal dari dalam atau lingkup tugas institusi tertentu. Sedangkan unsur peluang dan ancaman adalah merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar daerah atau ruang lingkup tugas tertentu tetapi berpengaruh terhadap masa depan institusi tersebut. Unsur-unsur tersebut dapat dipertimbangkan pada diagram analisis SWOT seperti diagram 2 berikut:

Gambar 2. Diagram Analisis SWOT



Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen. Sumberdaya perikanan di wilayah pesisir di Distrik Mimika Barat, apakah sumberdaya perikanan di wilayah pesisir mempunyai potensi dalam menunjang kesejahteraan nelayan di Distrik Mimika Barat.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini tidak memakai populasi dan sampel, kesimpulan diambil dari sebagian fenomena yang diselidiki dan tidak diterapkan untuk semua fenomena yang belum diselidiki.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik:

1. Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk dengan melihat dan mencermati secara langsung ke obyek yang akan diteliti.
2. Wawancara adalah teknik untuk memperoleh informasi

melalui tanya jawab secara langsung kepada pegawai Dinas Perikanan Kabupaten Mimika, nelayan lokal, distributor ikan di Distrik Mimika Barat sebagai sumber data.

3. Kuesioner adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data dengan menggunakan daftar pertanyaan.
4. Metode dokumentasi yaitu teknik dengan menelaah dokumen-dokumen dan laporan-laporan yaitu data sekunder yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Pengumpulan data faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal, dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan melalui kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada sumber data untuk menjawabnya.

Untuk menentukan bobot dan skor, penelitian ini menggunakan Kuesioner tertutup, kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tanggapan sumber data terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan kuesioner seperti ini sumber data mudah memberikan jawaban karena

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

alternatif jawaban sudah tersedia dan membutuhkan waktu singkat untuk menjawabnya.

Nilai 3 = 46% – 63% (cukup penting)
 Nilai 4 = 64% – 81% (penting)
 Nilai 5 = 82% – 100% (sangat penting)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Setelah melakukan identifikasi faktor internal dan eksternal untuk menganalisis potensi sumberdaya perikanan, langkah selanjutnya adalah menentukan bobot, rating, dan skor masing-masing faktor internal dan eksternal untuk mengetahui pengaruh tiap indikator faktor terkait dengan potensi sumberdaya perikanan.

Bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan indikator faktor-faktor internal dan eksternal. Penilaian dimulai dari 10,0 % (tidak penting) sampai dengan 100,0 % (sangat penting). Skala penilaian masing-masing faktor berdasarkan tingkat kepentingannya, sebagai berikut:

Nilai 1 = 10% – 27%(sangat tidakpenting)
 Nilai 2 = 28% - 45% (tidak penting)

Rating (skor)ditentukan berdasarkan kondisi sumberdaya perikanan saat ini. Penilaian rating untuk variabel kekuatan dan peluang menggunakan skala liker yang bergerak 1 sampai 5, dimana semakin baik kondisi sumberdaya perikanan saat ini, maka semakin tinggi ratingnya (1 = sangat buruk, 5 = sangat baik). Sedangkan untuk variabel kelemahan dan ancaman, penilaian rating menggunakan skala liker -1 sampai -5, dimana semakin baik kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat saat ini maka semakin rendah ratingnya (-5 = sangat buruk, -1 = sangat baik). Nilai diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai rating.

Berikut disajikan tabel penentuan bobot, skor (rating) dan nilai dari setiap faktor internal dan eksternal potensi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat Kabupaten Mimika.

Keterangan:

- X₁ = Jumlah bobot masing-masing faktor
- X₂ = Jumlah skor masing-masing faktor
- Total = Jumlah bobot keseluruhan faktor-faktor kekuatan
- 12 = Jumlah sumber data (banyaknya sumber data)

Tabel 3
IFAS (*streanghs*)

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Jumlah Bobot Kuesioner (X ₁)	Jumlah Skor Kuesioner (X ₂)	BOBOT (X ₁ /total)	SKOR (X ₂ /12)	NILAI (Bobot x Skor)
1	Tingkat produksi nelayan cukup baik	60	49	0.18	4.08	0.7344
2	Peranan SDM sangat baik	56	45	0.16	3.75	0.6
3	Hubungan dengan pembeli sangat baik	58	50	0.17	4.17	0.7089
4	Kondisi perairan dengan habitat ikan sangat baik	58	55	0.17	4.58	0.7786
5	Kondisi wilayah yang cukup baik	55	53	0.16	4.42	0.7072
6	Manajemen sumberdaya perikanan cukup baik	53	49	0.16	4.08	0.6528
JUMLAH TOTAL		340		1		4.1819

Sumber : Data diolah

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa nilai faktor-faktor internal (kekuatan) berada pada titik 4.18 berdasarkan penilaian sumber data terhadap kepentingan dan kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat pada saat ini.

Tabel 4
IFAS (*weaknesses*)

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Jumlah Bobot Kuesioner (X ₁)	Jumlah Skor Kuesioner (X ₂)	BOBOT (X ₁ /total)	SKOR (X ₂ /12)	NILAI (Bobot x Skor)
1	Manajemen usaha nelayan sangat lemah	53	-44	0.13	-3.66	-0.4758
2	Modal nelayan sangat lemah	57	-48	0.14	-4	-0.56
3	Lingkungan usaha yang sangat terbatas	48	-35	0.12	-2.92	-0.3504
4	Lemahnya kemampuan SDM	56	-38	0.13	-3.16	-0.4108
5	Sarana dan prasarana yang dimiliki masih terbatas dan tergolong tradisional.	54	-32	0.13	-2.66	-0.3458
6	Berhadapan dengan kondisi iklim atau perubahan cuaca yang berbahaya.	51	-38	0.12	-3.16	-0.3804
7	Kurangnya infrastruktur penunjang yang dimiliki	52	-30	0.12	-2.5	-0.3
8	Produksi yang bersifat musiman	46	-32	0.11	-2.66	-0.2937
JUMLAH TOTAL		417		1		-3.1169

Sumber : Data diolah

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

Keterangan:

X_1 = Jumlah bobot masing-masing faktor

X_2 = Jumlah skor masing-masing faktor

Total = Jumlah bobot keseluruhan faktor-faktor kelemahan

12 = Jumlah sumber data (banyaknya sumber data)

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai faktor-faktor internal (kelemahan) berada pada titik -3.11 berdasarkan penilaian sumber data terhadap kepentingan dan kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat pada saat ini.

Tabel 5
EFAS (*opportunities*)

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Jumlah Bobot Kuesioner (X_1)	Jumlah Skor Kuesioner (X_2)	BOBOT (X_1 /total)	KOR (X_2 /12)	NILAI (Bobot x Skor)
1	Tidak adanya pesaing dari luar daerah	46	42	0.17	3.5	0.595
2	Adanya program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah	53	50	0.19	4.17	0.7923
3	Terdapat tempat pemasaran yang luas	58	46	0.22	3.83	0.8426
4	Sumberdaya perikanan dikuasai oleh masyarakat lokal.	55	49	0.21	4.08	0.8568
5	Tidak adanya illegal fishing.	56	56	0.21	4.67	0.9807
JUMLAH TOTAL		268		1		4.0674

Sumber : Data diolah

Keterangan:

X_1 = Jumlah bobot masing-masing faktor

X_2 = Jumlah skor masing-masing faktor

Total = Jumlah bobot keseluruhan faktor-faktor peluang

12 = Jumlah sumber data (banyaknya sumber data)

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai faktor-faktor eksternal (peluang) berada pada titik 4.06 berdasarkan penilaian sumber data terhadap kepentingan dan kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat pada saat ini.

Tabel 6
EFAS (*treaths*)

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Jumlah Bobot Kuesioner (X ₁)	Jumlah Skor Kuesioner (X ₂)	BOBOT (X ₁ /total)	SKOR (X ₂ /12)	NILAI (Bobot x Skor)
1	Kurangnya bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah.	54	-32	0.35	-2.67	- 0.9345
2	Tidak adanya fasilitas dari pemerintah untuk mengakses modal.	52	-41	0.34	-3.42	- 1.1628
3	Tidak adanya bantuan dari lembaga swasta	47	-46	0.31	-3.83	- 1.1873
JUMLAH TOTAL		256		1		- 3.2846

Sumber : Data diolah

Keterangan:

X₁ = Jumlah bobot masing-masing faktor

X₂ = Jumlah skor masing-masing faktor

Total = Jumlah bobot keseluruhan faktor-faktor ancaman

12 = Jumlah sumber data (banyaknya sumber data)

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa nilai faktor-faktor eksternal (ancaman) berada pada titik -3.28 berdasarkan penilaian sumber data terhadap kepentingan dan kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat pada saat ini.

Berdasarkan hasil dari tabel matrik faktor strategi internal dan eksternal maka disusun alternatif strategi ke dalam matrik SWOT sebagai berikut:

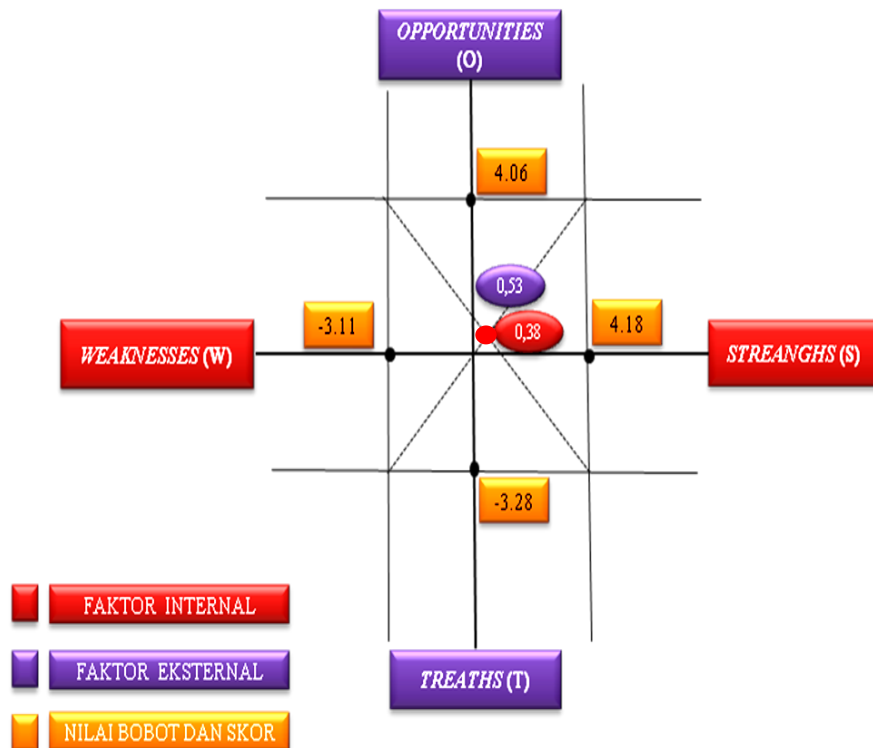
Tabel 7
Matrik SWOT (*alternative Strategis*)

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat produksi nelayan cukup baik 2. Peranan SDM sangat baik 3. Hubungan atau relasi dengan pembeli sangat baik 4. Kondisi perairan dengan habitat ikan sangat baik 5. Kondisi wilayah yang cukup baik 6. Manajemen sumberdaya perikanan Cukup baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen usaha nelayan sangat lemah 2. Modal nelayan sangat lemah 3. Lingkungan usaha yang sangat terbatas 4. Lemahnya kemampuan SDM 5. Sarana dan prasarana yang dimiliki masih terbatas dan tergolong tradisional 6. Berhadapan dengan kondisi iklim atau perubahan cuaca yang berbahaya 7. Kurangnya infrastruktur penunjang yang dimiliki 8. produksi yang bersifat musiman
EFAS	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya pesaing dari luar daerah 2. Adanya program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah 3. Terdapat tempat pemasaran yang luas 4. Sumberdaya perikanan dikuasai oleh masyarakat lokal 5. Tidak adanya illegal fishing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan SDM (S =1,2,3 untuk O = 2,3,4) 2. Mengembangkan pasar yang ada (S =3 u/ O =3,4,5) 3. Mengembangkan kebijakan-kebijakan yang ada. (S = 4,5,6 untuk O = 1,2,4,5) 4. Menambah sarana dan prasaran pendukung (S = 1,2 untuk O = 2,3,4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM. (W = 1,4 untuk O = 2,3,4) 2. Meningkatkan kapasitas SDM (W = 3,7,8 untuk O = 1,2,4,5) 3. Mendorong lembaga keuangan dan perbankan dengan orientasi kredit agribisnis perikanan. (W= 2,5,6 untuk O = 1,2,3,4,5)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya bantuan sarana dan prasarana dari Pemerintah 2. Tidak adanya fasilitas dari pemerintah untuk mengakses modal 3. Tidak adanya bantuan dari lembaga swasta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menoptimalkan pendapatan sebelum pergantian musim (S=1,2,3 untuk T= 1,2,3) 2. Memberikan kebijakan perbankan dengan bunga yang rendah (S=1,2,3 untuk T= 2,3) 3. Meningkatkan kerja sama antara pengusaha dengan nelayan (S = 1,2,3,6 untuk T = 4,5) 4. membangun infrastruktur yang diperlukan (S = 4,5 untuk T = 1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada. (W= 1,2,3,4,5 untuk T= 1,2,3) 2. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin (W= 6,7,8 untuk T= 1,2,3)

Sumber: Data diolah

Penelitian menunjukkan bahwa potensi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat dapat ditentukan oleh kombinasi nilai faktor internal dan eksternal yang dipertimbangkan dalam analisis SWOT sebagai berikut:

Gambar 3. Diagram SWOT Potensi Sumberdaya Perikanan Distrik Mimika Barat



Sumber : Data diolah

Dari diagram diatas menunjukkan hasil secara keseluruhan antara faktor-faktor internal dan eksternal yang mana faktor kekuatan berada pada titik 4,18, kelemahan pada titik -3,11 (internal) dan peluang berada pada titik 4,06, ancaman pada titik -3,28 (eksternal), dimana titik temu berada pada peluang SO (kuadran) I dengan nilai 0,38 (S) dan 0,53 (O), yang artinya kondisi sumberdaya perikanan

di Distrik Mimika Barat mempunyai kekuatan dan peluang untuk dikembangkan dimasa mendatang.

Pembahasan

Untuk mengetahui potensi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat, maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal di wilayah tersebut. Dari hasil identifikasi faktor internal dan factor

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

eksternal terhadap lima kampung dan mewakili usaha masyarakat nelayan di Distrik Mimika Barat, diperoleh beberapa faktor-faktor internal dan eksternal diantaranya:

1. Faktor Internal, yang meliputi: tingkat produksi nelayancukup baik, peranan Sumber daya Manusia (SDM) sangat baik, hubungan atau relasi dengan pembeli sangat baik, kondisi perairan dengan habitat ikan sangat baik, kondisi wilayah cukup baik, manajemen sumberdaya perikanan cukup baik, manajemen usaha nelayan sangat lemah, modal nelayan sangat lemah, lingkungan usaha, lemahnya kemampuan Sumberdaya Manusia (SDM), berhadapan langsung dengan kondisi iklim atau perubahan cuaca yang berbahaya, kurangnya infrastruktur penunjang yang dimiliki, produksi yang bersifat musiman.
2. Faktor Eksternal, yang meliputi: tidak adanya persaingan dari luar daerah, adanya program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah, terdapatnya tempat pemasaran yang luas, sumberdaya perikanan dikuasai oleh masyarakat lokal, tidak adanya illegal fishing, tidak adanya fasilitas dari pemerintah

untuk mengakses modal, tidak adanya bantuan dari lembaga swasta.

Setelah faktor-faktor internal dan eksternal berhasil diidentifikasi, selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat dalam diagram SWOT. Di ketahui bahwa kondisi sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat berada pada peluang I, yang artinya kondisi sumberdaya perikanan memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan dimasa mendatang. Fokus strategi untuk menghadapi kondisi seperti ini adalah peluang SO atau strategi agresif, dimana kita dapat menggunakan semua kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Strategi-strategi yang dapat di lakukan di Distrik Mimika Barat adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat nelayan.
2. Mengembangkan pasar yang sudah ada
3. Mengembangkan kebijakan-kebijakan yang ada.
4. Menambah sarana dan prasarana pendukung.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat adalah faktor tingkat produksi

- nelayan yang cukup baik, peranan SDM sangat baik, hubungan dengan pembeli sangat baik, kondisi perairan dengan habitat ikan sangat baik, kondisi wilayah cukup baik, manajemen sumberdaya perikanan cukup baik.
2. Faktor-faktor internal yang menjadi kelemahan sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat adalah faktor manajemen usaha nelayan sangat lemah, modal nelayan sangat lemah, lingkungan usaha sangat terbatas, lemahnya kemampuan SDM, saran dan prasarana yang dimiliki masih terbatas dan tergolong tradisional, berhadapan langsung dengan kondisi iklim atau perubahan cuaca yang berbahaya, kurangnya infrastruktur penunjang yang dimiliki dan produksi yang bersifat musiman.
 3. Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang masyarakat nelayan di Distrik Mimika Barat adalah faktor tidak adanya pesaing dari luar daerah, adanya program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah, terdapat tempat pemasaran yang luas, sumber daya perikanan dikuasai oleh masyarakat lokal, dan tidak adanya illegal fishing.
 4. Faktor-faktor eksternal yang menjadi ancaman masyarakat nelayan di

Distrik Mimika Barat adalah kurangnya bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah, tidak adanya fasilitas dari pemerintah untuk mengakses modal dan tidak adanya bantuan lembaga swasta.

5. Kondisi sumberdaya perikanan yang ada di Distrik Mimika Barat berada pada peluang (kuadran) I, yang artinya sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat sangat berpotensi dalam menunjang kesejahteraan nelayan di masa mendatang, dimana kondisi seperti ini memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan.
6. Strategi yang harus dilakukan adalah menggunakan peluang SO dengan strategi agresif yaitu menggunakan semua kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

SARAN

1. Agar dapat mengembangkan sumberdaya perikanan di Distrik Mimika Barat maka peluang SO dapat diterapkan dengan fokus strategi yang harus dilakukan adalah strategi agresif yaitu menggunakan semua kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
2. Strategi-strategi yang harus dilakukan di Distrik

Analisis Potensi Sumberdaya perikanan.....Erwin, Leonardus Tumuka

Mimika Barat yaitu melakukan pemberdayaanSDM, mengembangkan pasar yang ada, Mengembangkan kebijakan yang ada baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah, menambah sarana dan prasarana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan.

3. Mendorong kerjasama antara pengusaha ikan dengan masyarakat nelayan agar kekuatan internal tetap stabil.
4. Pembangunan perikanan jangka panjang dilakukan melalui meningkatkan kualitas SDM dengan cara pengembangan pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan SDM dalam mengelola sumberdaya perikanan, dengan tujuan terciptanya perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan internal.
5. Tetap melakukan pengawasan wilayah dari kapal-kapal penangkap ikan yang datang dari luar daerah dan kapal-kapal penangkap ikan yang berskala besar untuk mempertahankan dan mengembangkan peluang yang ada.
6. Mendorong pengembangan lembaga keuangan dan perbankan dengan orientasi kredit agribisnis perikanan dengan tujuan mengatasi ancaman yang ada.

REFERENSI

Adhar. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelaya di Kabupaten Bone," Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012.

Amanah, Siti, dan Narni Farmayanti. *Pemberdayaan sosial petani-nelayan, keunikan agroekosistem, dan daya saing*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Apridar, Muhammad Karim, dan Suhana. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir Edisi Pertama*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.

Apriliani, Karina F. "Analisis Potensi Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal Dalam Upaya Mewujudkan Blue Economy," *Economics Development Analysis Journal*, (April,2014), hal. 60.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, 2016.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, Mimika Dalam Angka 2015, <https://mimikakab.bps.go.id>, (akses 12 november 2016).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, 2016.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, Mimika Dalam Angka 2015, <https://mimikakab.bps.go.id>, (akses 12 november 2016).
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Mimika, 2016.
- Najib, Mochammad. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Ekonomi Kelautan: Sistem pembiayaan Nelayan*, Jakarta, LIPI Press, 2013.
- Puryono, Sri K.S., *Mengelolalaut untuk kesejahteraan rakyat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Pujiati, A. *Ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan*, Semarang, Pusat Penerbitan STIE Stikubank Semarang, 1999.
- Rangkuti, F. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Sjafrizal. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Soetomo, *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2013.